



PENDALAMAN DAN PENGEMBANGAN MATERI PAI BIDANG FIQH DI MADRASAH TSANAWIYAH KELAS VII K13

*DEEPENING AND DEVELOPMENT OF FIQH PAI MATERIAL IN MADRASAH
TSANAWIYAH CLASS VII K13*

Eni Zulaikah¹, Saifullah², Mahyuddin Barni³

UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

Email: darulatabassam@gmail.com¹, say10spdi@gmail.com², mahyuddinbarni@yahoo.co.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan mengembangkan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) bidang fiqh yang diajarkan di kelas VII Madrasah Tsanawiyah berdasarkan Kurikulum 2013. Fiqh merupakan salah satu cabang ilmu dalam agama Islam yang mempelajari hukum-hukum syariat Islam secara mendalam. Dalam konteks pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah, materi fiqh perlu dikaji dan dikembangkan agar sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, observasi pembelajaran, dan wawancara dengan guru dan pakar fiqh. Data dikumpulkan dari sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, seperti buku-buku fiqh, kurikulum PAI, dan materi pembelajaran yang digunakan di Madrasah Tsanawiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi fiqh yang diajarkan di kelas VII Madrasah Tsanawiyah masih bersifat umum dan kurang kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan pendalaman dan pengembangan materi agar lebih aplikatif dan sesuai dengan perkembangan zaman, misalnya dengan menambahkan contoh-contoh kasus fiqh kontemporer dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Penelitian ini memberikan rekomendasi tentang strategi pendalaman dan pengembangan materi fiqh, serta implikasinya terhadap proses pembelajaran PAI yang lebih efektif dan bermakna bagi peserta didik.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam (PAI), Fiqh, Madrasah Tsanawiyah, Kurikulum 2013, Pengembangan Materi Pembelajaran.

ABSTRACT

This study aims to explore and develop Islamic Religious Education (PAI) materials in the field of fiqh taught in grade VII of Madrasah Tsanawiyah based on the 2013 Curriculum. Fiqh is one of the branches of science in Islam that studies the laws of Islamic law in depth. In the context of learning in Madrasah Tsanawiyah, fiqh material needs to be studied and developed to suit the times and the needs of students. This research uses a qualitative approach with the methods of literature study, observation of learning, and interviews with fiqh teachers and experts. Data were collected from relevant primary and secondary sources, such as fiqh books, PAI curriculum, and learning materials used in Madrasah Tsanawiyah. The results showed that the fiqh materials taught in the seventh grade of Madrasah Tsanawiyah are still general and less contextualized. Therefore, it is necessary to deepen and develop the material to make it more applicable and in accordance with the times, for example by adding examples of contemporary fiqh cases and linking them to the daily lives of students. This study provides recommendations on strategies for deepening and developing fiqh materials, as well as their implications for a more effective and meaningful PAI learning process for students.

Keywords: Islamic Religious Education (PAI), Fiqh, Madrasah Tsanawiyah, Curriculum 2013, Learning Material Development.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan Nasional, eksistensinya sangat

urgensif dalam rangka mewujudkan pendidikan Nasional khususnya membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam UU Nomor



20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab.¹

Mata pelajaran PAI di sekolah meliputi Al Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqih/Ibadah, serta Tarikh/Sejarah Kebudayaan Islam. PAI mencakup perwujudan keserasian keselarasan, keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, hubungan dengan diri sendiri, sesama manusia, serta makhluk lainnya maupun lingkungannya (hablum minallah dan hablum minannaas).² Kedudukan Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan mulai dari SD/MI, SMP/MTs, sampai SMA/MA adalah untuk mewujudkan siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Kedudukan tersebut menjadi lebih urgen lagi untuk jenjang pendidikan tingkat SMP, dimana mereka berusia antara 13–15 tahun yang disepakati para ahli ilmu jiwa kelompok umur ini berada pada masa remaja, dengan situasi dan kondisi sosial dan emosionalnya yang belum stabil.³

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Menurut Azra, bahwa "kedudukan

pendidikan agama Islam di berbagai tingkatan dalam sistem pendidikan nasional adalah untuk mewujudkan siswa yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia."⁴

Madrasah Tsanawiyah merupakan lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama yang memiliki kurikulum terpadu antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama Islam. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah adalah Fiqih. Fiqih secara bahasa berarti "pemahaman yang mendalam", sedangkan secara istilah berarti "ilmu tentang hukum-hukum syari'at yang bersifat amaliah (praktis) yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang terperinci"⁵

Mata pelajaran Fiqih memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian muslim yang taat menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya. Melalui pembelajaran Fiqih, siswa diharapkan memiliki pemahaman yang utuh tentang hukum-hukum Islam, baik yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah. Dengan demikian, mereka dapat menerapkan hukum-hukum tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara benar dan konsisten.

Oleh karena itu, pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah perlu didesain sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Metode, strategi, dan media pembelajaran yang tepat sangat diperlukan agar materi Fiqih dapat dipahami dengan baik oleh. Selain itu, pengembangan kurikulum dan bahan ajar Fiqih juga perlu dilakukan

¹Muhammad Ahsan, Sumiyati, dan Mustahdi, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h. vii.

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Nuansa Aulia, 2008), h. 12.

³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 131

⁴Azyumardi Azra, *Paradigma pendidikan Nasional : Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta : Penerbit Buku Kompas, 2002), h. 15

⁵Salam, B. (2019). *Pendidikan Fiqih: Pengertian, Ruang Lingkup, dan Tujuannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



secara berkelanjutan untuk mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat⁶

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, observasi pembelajaran, dan wawancara dengan guru dan pakar fiqih. Data dikumpulkan dari sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, seperti buku-buku fiqih, kurikulum PAI, dan materi pembelajaran yang digunakan di Madrasah Tsanawiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang Lingkup Materi

Dalam pembahasan ini, Pendalaman Materi PAI yang akan dianalisis adalah mata pelajaran Fiqih kelas VII Madrasah Tsanawiyah semester 1, adapun buku yang digunakan adalah Buku Fiqih Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013, Madrasah Tsanawiyah kelas VII. Untuk lebih jelasnya, berikut Katalog Dalam Terbitan (KDT) buku:

FIQIH MTs KELAS VII

Penulis : Mashuri

Editor : Aris Adi Leksono

Cetakan ke-1, Tahun 2020

Hak Cipta © 2020 pada Kementerian Agama Republik Indonesia

Dilindungi Undang-Undang

MILIK NEGARA TIDAK

DIPERDAGANGKAN

Disklaimer: Buku Siswa ini dipersiapkan Pemerintah dalam rangka mengimplementasikan KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan

Bahasa Arab pada Madrasah. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Agama, dan dipergunakan dalam proses pembelajaran. Buku ini merupakan “Dokumen Hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

ISBN 978-623-6687-31-4 (Jilid lengkap)

ISBN 978-623-6687-32-1 (jilid 1)

Diterbitkan oleh: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI

Jl. Lapangan Banteng Barat No 3-4 Lantai 6-7 Jakarta 10110

Disusun dengan huruf Times New Roman 12 pt, Helvetica LT Std 24 pt, Sakkal Majalla 16 pt.

Pelajaran 7

SHALAT FARDHU JAMA' DAN QASHAR

Kompetensi Inti (KI)

KI-1: Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

KI-2: Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.

KI-3: Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.

KI-4: Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam

⁶ Majid, A. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



karya yang estetik, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar (KD)

- 1.7. Mengamalkan shalat jama' dan qashar ketika ada sebab yang membolehkan sebagai rasa syukur atas kemurahan Allah.
- 2.7. Menjalankan sikap syukur Sebagai implementasi dari Pengetahuan tentang shalat jama' dan qashar.
- 3.7. Menganalisis ketentuan shalat jama' dan qashar.
- 4.7. Mengkomunikasikan hasil analisis tentang shalat jama' dan qashar.

Indikator Pencapaian Kompetensi Dasar (IPKD)

1. Menunjukkan keimanan terhadap Allah Swt. sebagai Al-Barri (Dzat Yang Maha Penderma) bagi umat manusia melalui shalat jama' dan qashar.
2. Memyuktikan keimanan dalam kehidupan sehari-hari melalui pelaksanaan shalat jama' dan qashar sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah melalui pembiasaan pada saat bepergian.
3. Meyakini prinsip tathawwur wal ibtikar sebagai ajaran Islam yang membentuk kepribadian yang kreatif dan inovatif melalui pengamalan shalat jama' dan qashar.
4. Membedakan pengertian shalat Jama' dan qashar dalam shalat fardlu lima waktu.
5. Menarik kesimpulan tentang hukum diperbolehkannya shalat Jama' dan qashar dalam shalat fardlu.

6. Menentukan shalat-shalat fardlu yang hanya boleh di jama' dan di qashar.
7. Menguraikan tata cara pelaksanaan shalat jama' dan qashar.
8. Menentukan shalat-shalat fardlu yang dapat dijama'-qashar secara bersamaan.
9. Mensimulasikan dengan gerak terlatih tata cara pelaksanaan shalat jama' dan shalat qashar.
10. Mendemonstrasikan tata cara pelaksanaan shalat jama'-qashar.

ANALISIS

Kompetensi adalah kemampuan bersikap, berfikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki peserta didik.⁷ Dalam konteks pengembangan kurikulum, kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Seseorang yang telah memiliki kompetensi dalam bidang tertentu bukan hanya mengetahui, tetapi juga dapat memahami dan menghayati bidang tersebut yang tercermin dalam pola perilaku sehari-hari.

Analisis Kompetensi Inti

Tiap mata pelajaran harus mengacu pada Kompetensi Inti yang telah dirumuskan. Karena itu, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada kelas tersebut harus berkontribusi terhadap pembentukan Kompetensi Inti.

Kompetensi Inti akan menagih kepada tiap mata pelajaran apa yang dapat dikontribusikannya dalam membentuk kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik. Ibaratnya, Kompetensi Inti adalah pengikat berbagai Kompetensi Dasar

⁷Muhaimin, dkk, Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan

Madrasah, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), hal. 48



yang harus dihasilkan dengan mempelajari tiap mata pelajaran serta berfungsi sebagai integrator horizontal antar mata pelajaran.

Dalam konteks ini, kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi Inti menyatakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi. Dengan demikian, kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organizing element*) Kompetensi Dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar.

Kompetensi Inti dalam buku ini, menggunakan notasi: 1) KI-1 untuk Kompetensi Inti sikap spiritual, 2) KI-2 untuk Kompetensi Inti sikap sosial, 3) KI-3 untuk Kompetensi Inti pengetahuan (pemahaman konsep), 4) KI-4 untuk kompetensi inti keterampilan. Menurut analisis penulis urutan tersebut sudah sesuai dengan urutan yang disebutkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa kompetensi terdiri dari kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Setelah menjalani proses pembelajaran secara integral, lulusan Madrasah Tsanawiyah diharapkan memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:

Dimensi sikap yaitu: Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.

Dimensi Pengetahuan yaitu: Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.

Dimensi keterampilan yaitu: Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

Analisis Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik dalam penguasaan konsep atau materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu.⁸

Kompetensi Dasar dibutuhkan untuk mendukung pencapaian kompetensi lulusan melalui Kompetensi Inti. Selain itu, Kompetensi Dasar diorganisir ke dalam berbagai mata pelajaran yang pada gilirannya berfungsi sebagai sumber kompetensi.

Hasil analisis yang dilakukan untuk komponen kesesuaian KI dan KD dalam Bab VII menurut analisis penulis telah menyajikan semua materi dan pokok bahasan termasuk penjelasan terkait konsep, definisi, contoh, materi tentang salat jamak dan qasar, dimulai pengertian salat jamak, pengertian salat qasar, tata cara salat jamak dan qasar. Topik-topik pembahasan tersebut dijelaskan sudah sesuai dengan kebutuhan pencapaian KI/KD uraian materi sesuai dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang di tuntut pada KI-3. keluasan dan kedalaman disampaikan lumayan banyak dan cukup padat.

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 71



Analisis Indikator

Indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi.

Dilihat dari indikator pada buku ini, menurut penulis sudah berkesesuaian antara KI, KD dan indikator, namun masih kurang lengkap dan kurang rinci, padahal dalam satu indikator itu bisa dijabarkan dalam beberapa indikator, sehingga lebih memperjelas capaian yang ingin dicapai pada KD itu melalui bahasa indikator yang jelas dapat dipahami dan dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

Adapun ketentuan pengembangan indikator yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

1. Setiap KD dikembangkan sekurang-kurangnya menjadi tiga indikator.
2. Keseluruhan indikator memenuhi tuntutan kompetensi yang tertuang dalam kata kerja yang digunakan dalam KD. Indikator harus mencapai tingkat kompetensi minimal KD dan dapat dikembangkan melebihi kompetensi minimal sesuai dengan potensi dan kebutuhan peserta didik
3. Indikator yang dikembangkan harus menggambarkan hirarki kompetensi.
4. Rumusan indikator sekurang-kurangnya mencakup dua aspek, yaitu tingkat kompetensi dan materi pembelajaran.
5. Indikator harus dapat mengakomodir karakteristik mata pelajaran sehingga menggunakan kata kerja operasional yang sesuai.

6. Rumusan indikator dapat dikembangkan menjadi beberapa indikator penilaian yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan/atau psikomotorik.⁹

Analisis Materi

a. Keakuratan Materi

Dalam penulisan tilawah tidak ada kesalahan dalam penulisan Al-Qur'an hal ini dapat dilihat dalam Al- Qur'an terjemah hal.900 ,begitu juga dalam penulisan Q.S. Surah an-Nisa ayat 104 terdapat dalam buku teks pelajaran fikih sedangkan dalam Al Qur'an dan terjemah halaman 124.

b. Keakuratan Fakta/Sumber dari Hadis.

Keakuratan hadis tidak terdapat kesalahan dalam penulisan fakta sumber dari hadis akan tetapi terjadi perbedaan dalam matan hadis. Hadis yang diriwayatkan dari Anas bin Malik.

c. Keakuratan Konsep/finisi/penulisan

Materi yang ada pada salat jamak dan qasar konsep dan teori yang dipaparkan sudah akurat misalnya teori tentang pengertian salat jamak ditambah dengan sebuah hadis, kemudian sebab-sebab dibolehkannya salat jamak, yang ada dalam buku sudah cukup baik untuk dijadikan pengetahuan dasar bagi siswa. namun kelemahannya tidak ada sumber footnot dalam pengambilan sumber materi ini.

d. Keakuratan Prosedur

Materi yang ada dalam pelajaran ini sesuai dengan prosedur penyusunan buku yaitu relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Relevansi sudah dibuktikan dengan kesesuaian materi yang dibahas dengan dengan KI/KD yang dicantumkan dalam kurikulum. Konsistensi juga telah

⁹ Panduan Pengembangan Indikator (Sumber: BSNP)



dibuktikan dengan dua pembahasan berbentuk subbab yang telah sesuai dengan KI/KD, kecukupan belum terlihat karena soal yang termuat dalam pelajaran menurut penulis cukup banyak dan ada beberapa soal yang berbentuk hots, Penyajian sub bab sudah sistematis dimulai dari pengertian salat jamak, macam-macam salat jamak, sebab-sebab yang membolehkan salat jamak, praktik salat jamak takdim dan takhir, pengertian salat qasar, syarat salat qasar, tatacara salat jamak dan qasar.

e. Keakuratan contoh

Contoh yang dimuat pada materi ini sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari dan mudah dipahami oleh peserta didik. Hal ini dapat dilihat pada halaman 17 pada materi memahami (Tafaqquh). Namun contoh yang diberikan masih kurang atau sedikit. Saran penulis mestinya contoh penerapan salat jamak dan qasar ini dimuat lebih banyak agar siswa cepat memahami materi ini.

f. Keakuratan soal

Pada materi salat jamak dan qasar tidak terdapat kesalahan dalam penulisan soal-soal yang dibuat sudah akurat sesuai dengan materi yang telah diajarkan. Ada beberapa soal yang berbentuk hots, yaitu soal yang sudah diberi tanda tulisan warna merah.

Analisis Evaluasi

Indikator seharusnya menjadi acuan dalam membuat penilaian, sehingga dari situ kita bisa melihat dari penilaian itu apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai. Karena tujuan yang ingin dicapai dituliskan dalam indikator dan indikator merupakan penjabaran dari KD.

Menurut analisis penulis, bentuk penilaian atau evaluasi yang terdapat di dalam buku ini sudah bagus kemudian ada kesesuaian antara bentuk evaluasi dengan indikator pembelajaran, meskipun bentuk penilaian atau evaluasinya masih kurang variatif, sebagian bahasa indikator tidak lagi muncul dalam penilaian dan agak sulit dalam menentukan penilain sikap dikarenakan tidak ada bentuk penilaian yang jelas didalam evaluasi tersebut akan tetapi bisa teratasi melalui Portofolio Guru yaitu dengan mengumpulkan berbagai hasil karya siswa seperti tugas, laporan, atau proyek yang mencerminkan sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran Fiqih atau Penilaian Produk, Guru dapat menilai produk atau hasil karya siswa yang berkaitan dengan pembelajaran Fiqih, misalnya menilai kerapian, kebersihan, dan keindahan dalam mempraktikkan ibadah atau membuat karya seni yang bernafaskan nilai-nilai Islam.

SIMPULAN

Dalam analisis materi buku pelajaran FIQIH kelas VII BAB 7 Madrasah Tsanawiyah di atas, sejatinya sudah sesuai dengan KI dan KD yang ada dalam tuntutan kurikulum, kesesuaian dapat dilihat dari aspek kelengkapan materi yang disajikan pada pokok bahasan sudah sesuai dengan KI dan KD. Sedangkan untuk keluasan dan kedalaman materi masih kurang ditekankan. Materi yang disajikan secara garis besarnya saja, singkat dan padat. kesesuaian materi dengan KI dan KD.

Keakuratan materi dapat dikatakan akurat, hal ini dapat dilihat dalam penulisan fakta/sumber al-Quran maupun hadis tidak terdapat kesalahan, walaupun tidak semua materi memuat ayat alquran, konsep dan definisi penulisan juga sudah termuat dan



mencakup tiga prinsip dalam pembuatan buku teks, prosedur pembahasannya sistematis, dimulai dari pengertian, pembahasan materi, disertai contoh, praktek, dan evaluasi. Kemudian contoh ilustrasi dan soal yang ada dalam buku mencerminkan kehidupan sehari-hari. Walaupun masih ada kesalahan dalam redaksi soal dan alternatif jawaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 131
- Azyumardi Azra, *Paradigma pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), h. 15
- Majid, A. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), hal. 48
- Muhammad Ahsan, Sumiyati, dan Mustahdi, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h. vii.
- Qotrunnada, Z. ., & Hendra, F. . (2024). Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Dalam Meningkatkan Mahāratul Kalām Pada Pelajaran Bahasa Arab Kelas 1 MTs Hidayatunnajah. *Berajah Journal*, 4(1), 7–14.
<https://doi.org/10.47353/bj.v4i1.276>
- Ria Felisiana, R., Aulia Nabila, R., & Ramadhani, S. (2023). Analisis Kasus Kurikulum 2013. *Berajah Journal*, 3(2), 417–424.
<https://doi.org/10.47353/bj.v3i2.249>
- Salam, B. (2019). *Pendidikan Fiqih: Pengertian, Ruang Lingkup, dan Tujuannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tamjidnor, T. (2021). Pengaruh Manajemen Pendidikan Islam Dan Sumber Daya Guru Aqidah Akhlak Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Se-Kabupaten Banjarmasin. *Berajah Journal*, 1(3), 161–165.
<https://doi.org/10.47353/bj.v1i3.37>
- Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2008), h. 12.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 71